

Penanaman Nilai Karakter Religius Peserta Didik Kelas 1 di SD Muhammadiyah Demangan

Evi Aprilia Susilaningrum¹⁾, Diyah Puspitarini²⁾

¹⁾Universitas Ahmad Dahlan, ²⁾ Universitas Ahmad Dahlan

Key Words:

Sekolah, Pendidikan, Karakter, Religius

Abstrak:

Penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif guna menggambarkan salah satu nilai karakter yaitu karakter religius melalui taradus setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran dan hafalan di SD Muhammadiyah Demangan. Nilai karakter religius diterapkan di SD ini setiap paginya dan diadakan setoran hafalan ke guru wali kelas. Metode pengumpulan data yaitu observasi dan dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Program sekolah yang dilaksanakan dalam hal ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai karakter terutama dalam nilai religius pada siswa. Selain itu sekolah juga memiliki peranan yang penting dalam menumbuhkan nilai religius ini. Sehingga guru serta orang tua harus membantu memberi dukungan yang penuh terhadap penanaman nilai karakter religius melalui tadarus sebelum aktivitas pembelajaran dan hafalan.

Susilaningrum. (2021). Penanaman Nilai Karakter Religius Peserta Didik Kelas 1 di SD Muhammadiyah Demangan. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah sebuah kebutuhan utama bagi setiap individu seperti keperluan akan pakaian, makanan, dan tempat tinggal yang aman dan nyaman. Pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan yang kita miliki ke orang lain, tetapi juga bagaimana memberikan contoh sikap yang baik dalam bermasyarakat. Dalam UUD 1945 alenia IV, dalam kalimat disebutkan “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa”. Suatu bangsa tidak akan maju tanpa adanya pendidikan.

Tujuan dari pendidikan ialah membentuk generasi yang lebih baik lagi, dimana diharapkan dapat memiliki kecerdasan intelektual, keterampilan, serta sikap yang baik dimana nantinya akan digunakan dalam menjalankan kehidupan di lingkungan masyarakat. Sehingga peran guru sangat diperlukan, karena guru tidak hanya mengajar namun juga sebagai fasilitator untuk peserta didiknya dan dapat menciptakan pembelajaran yang menarik, efektif dan mudah dimengerti oleh peserta didik. Seperti pada saat wabah covid-19 saat ini, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan atau prosedur baru di tengah wabah covid-19. Dimana hampir seluruh kegiatan dikerjakan di rumah, salah satunya dalam dunia pendidikan. Sehingga dalam penerapan pembelajarannya pun juga mengalami sedikit perubahan, yang pada awalnya dilaksanakan secara tatap muka, saat ini dilakukan melalui pembelajaran dalam jaringan.

Pada dasarnya mengajar adalah upaya untuk mewujudkan situasi lingkungan yang mendorong terselenggaranya proses belajar (Sardiman, 2011:47). Sebagai guru salah satu upayan yang ingin dicapai adalah menanamkan nilai karakter pada siswa. Dimana nilai-nilai karakter terutama karakter religius nantinya bisa memberikan dampak atau pengaruh yang positif bagi peserta didik. salah satu upaya untuk mengembangkan nilai moral, tingkah laku, spiritual, dan tanggung jawab adalah dengan adanya pendidikan karakter. Dasar utama kurikulum ialah pembentukan karakter religius. Dimana diharapkan peserta didik mampu menjadi pribadi yang berilmu, bertaqwa, bersikap serta berakhlak mulia.

Di indonesia salah satu penyebab rusaknya individu disebabkan karena adanya krisis karakter, sehingga untuk mengembalikan seperti semula tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Dengan hal ini, salah satu upaya untuk memperbaiki kondisi tersebut dengan pembentukan karakter. Pembentukan karakter akan lebih mudah jika dilakukan di jenjang sekolah dasar. Dimana peserta didiknya masih sangat mudah untuk dibentuk dan diarahkan nilai-nilai karakternya.

Berbagai perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari dapat mencerminkan berhasil atau tidaknya dalam pembentukan karakter. Keberhasilan tersebut diantaranya kepedulian, kedisiplinan, kejujuran, kesadaran individu, keikhlasan, serta komitmen dari setiap individu. Dapat kita lihat bahwa rusaknya jasmani seseorang karena hilangnya nilai karakter. Menurunnya nilai karakter dipengaruhi oleh lemahnya pendidikan karakter sehingga dapat merusak tatanan nilai-nilai yang terdapat pada pendidikan karakter. (Bonita Arifatul Maulana, 2016:18)

Nilai karakter yang ditanamkan adalah karakter religius. Nilai karakter religius sekarang ini sangat diperlukan oleh peserta didik guna menghadapi perkembangan zaman. Dengan bekal nilai karakter religius, diharapkan peserta didik dapat bertingkah laku yang baik sesuai dengan aturan yang ada didalam agama. Gunawan (2014:33) mengatakan bahwa karakter yang dikembangkan sejak dini ialah nilai karakter religius, dimana karakter ini berkaitan erat dan terdapat ikatan yang kuat antara individu dengan sang pencipta yaitu Allah swt.

Pendidikan karakter di era saat ini sangat dibutuhkan, dikarenakan meluasnya berbagai situs yang kurang mendidik sehingga dapat merusak pikiran sehingga dengan adanya pendidikan karakter di jenjang sekolah dapat memberikan dan menumbuhkan tingkah laku positif peserta didik. Pendidikan karakter yang mungkin dilakukan di sekolah salah satunya karakter religius. Karakter religius merupakan suatu upaya pembentukan karakter melalui rohaniah yang ada dalam individu peserta didik. Dengan pembentukan karakter religius dapat membentuk sifat, karakter, watak, akhlak, serta kepribadian seseorang melalui ajaran-ajaran berdasarkan agama.

Salah satu tempat dimana anak lebih mudah untuk dibentuk nilai karakternya adalah di lingkungan sekolah dasar terutama dalam karakter religius. Penanaman nilai karakter religius jika dilakukan sejak dini dapat lebih bermakna terutama bagi peserta didik. Dimana anak sekolah dasar akan lebih mudah untuk dididik karena belum terlalu mengetahui dunia luar. Maka dengan penanaman nilai karakter religius dapat menjadi pegangan bagi peserta didik di masa yang akan datang. Penanaman atau pembentukan karakter religius dapat diimplementasikan ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sehingga peserta didik dapat terbiasa dalam menerapkan karakter religius, baik di sekolah maupun lingkungan tempat tinggal. Sehingga harapan kedepannya siswa memiliki budi pekerti yang sesuai dengan aturan.

Seperti yang dilakukan di SD Muhammadiyah Demangan di mana SD Muhammadiyah Demangan merupakan SD yang menerapkan nilai-nilai karakter religius di setiap proses pelaksanaan pembelajaran. Menurut perolehan ketika pengamatan proses pembelajaran, tenaga pendidik menerapkan nilai karakter ketika pembelajaran akan dimulai. Nilai-nilai seperti mengawali kegiatan dengan doa bersama sebelum kegiatan dimulai, tadarus Al-Quran berupa surat-surat pendek, serta melakukan tadarus surat-surat pendek. Kegiatan tersebut rutin dilakukan sebelum pembelajaran dimulai. Biasanya pendidik menyuruh peserta didik guna memimpin doa sekaligus tadarus surat pendek. Dengan adanya kegiatan tersebut, dapat membantu siswa untuk meningkatkan keimanannya serta berkarakter religius.

Sekolah merupakan rumah kedua bagi peserta didik, sehingga tidak sedikit orang tua yang menaruhkan harapan penuh kepada sekolah agar anaknya menjadi anak yang berkarakter terutama dalam karakter religius. Namun dalam pembentukannya pun juga membutuhkan kerja sama guru dan orang tua siswa. Dikarenakan dalam hal ini pendidik tidak bisa mengawasi peserta didik selama sehari selaman penuh. Dengan hal itu, guru membutuhkan peran orang tua dalam mengembangkan nilai karakter religius terlebih disaat pembelajaran daring.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa menanamkan kualitas karakter religius merupakan hal utama yang dilaksanakan bagi peserta didik jenjang Sekolah Dasar, yang nantinya diharapkan dapat berguna untuk kehidupan kedepannya baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

METODE

Penanaman nilai karakter religius dapat meningkatkan iman, taqwa, serta akhlak yang mulia bagi individu. Karakter religius di SD ini dilakukan setiap hari sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Selama melaksanakan penelitian, peneliti menerapkan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan Penanaman Nilai Karakter Religius melalui program Pengenalan Lapangan Persekolahan II (PLP II) di SD Muhammadiyah Demangan. Sugiyono (2014:14) mengatakan bahwa metode kualitatif merupakan salah satu

metode penelitian dimana dalam melaksanakan penelitian dilakukan dalam situasi yang nyata tanpa dibuat-buat. Metode pengumpulan data yaitu dengan Observasi dan dokumentasi adalah teknik pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar, terencana, guna mendidik serta menguatkan kemampuan peserta didik untuk menciptakan kepribadian karakter sehingga menjadi individu yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat (Siti Nur Aidah, 2020:4). Sementara itu, sebagaimana yang dikemukakan oleh T. Ramli pendidikan karakter merupakan sebuah pendidikan mendahulukan esensi serta makna terhadap akhlak, moral yang kemudian dapat membentuk watak siswa menjadi lebih baik. Nilai-nilai karakter salah satunya nilai religius, nilai Sedangkan dalam artian luas, kita mengenalnya dengan nilai-nilai yang mengandung unsur keagamaan.

Dapat kita simpulkan bahwa pendidikan karakter ialah tindakan secara sadar seorang individu untuk menanamkan nilai-nilai atau aturan yang ada dalam agama. Nilai-nilai pada individu seperti tingkah laku, sifat, perilaku yang berhubungan dengan Tuhan, lingkungan tempat tinggal, serta masyarakat disebut karakter. Selain itu, karakter juga dapat didefinisikan sebagai watak yang terdapat pada diri individu yang didapat dari lingkungan sekitarnya. Terutama dalam lingkungan keluarga, karena karakter seseorang tergantung lingkungan tempat tinggalnya. Menurut Nopan Omeri (2015), menyatakan bahwa karakter adalah gabungan antara budi pekerti, tata susila, dan akhlak.

Penanaman nilai karakter terutama karakter religius di SD Muhammadiyah Demangan terbilang sudah terlaksana walaupun dilakukan secara daring dan tentunya kurang terpenuhi secara maksimal. Dikarenakan SD tersebut berbasis islam tentunya tidak lepas dari adanya nilai karakter religius yang diterapkan di dalamnya. Kegiatan karakter religius terlihat ketika pembelajaran akan dimulai dan ketika selesai pembelajaran. Dimana sebelum melakukan kegiatan semua siswa dan guru melakukan doa dan membaca surat pendek secara bersama-sama. Diluar jam pembelajaran pun juga peserta didik juga diberikan tugas yang berkaitan dengan karakter religius yaitu setoran hafalan yang dilakukan oleh wali kelas dan disetorkan pada hari kamis.

Karakter religius akan tumbuh, berkembang, serta akan melekat didalam individu ketika nilai karakter tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.. Penanaman nilai karakter di SD Muhammadiyah Demangan ini tentunya tidak lepas dari peran serta guru dan warga sekolah. seperti halnya yang dilakukan oleh peserta didik, dimana setiap akan memulai kegiatan pembelajaran melakukan doa secara bersama dan tadarus bersama. Sehingga dengan adanya berdoa dan tadarus sebelum belajar dapat menanamkan nilai karakter religius peserta didik.

SD Muhammadiyah Demangan memiliki satu visi, sembilan misi dan tujuan. Dari sembilan visi tiga diantaranya berkaitan dengan karakter reigi yaitu sumber perilaku ajaran agama islam sebagai pedoman dalam menumbuhkan penghayatan, melakukan kegiatan sembahyang serta membaca dan menulis Al-Quran, menciptakan suasana sekolah yang berbasis islami. Karakter islami merupakan sikap atau perilaku individu, etika, moral, yang mencerminkan nilai-nilai islami. Hal ini semata-mata dilakukan untuk mengajarkan serta menanamkan karakter religius pada siswa sebagai pondasi dalam menjalankan kehidupan kedepannya.

Hasil analisis yang didapatkan melalui kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan II (PLP II) di SD Muhammadiyah Demangan dalam tetap menerapkan dan menjalankan nilai karakter religius walaupun dilakukan secara daring. Terlihat ketika saat kegiatan pembelajaran dimulai dimana sebelum memulai kegiatan peserta didik secara bersama-sama berdoa dengan dituntun salah satu siswa dan melakukan kegiatan tadarus satu surat setelah berdoa. Selain itu, di SD Muhammadiyah Demangan juga diterapkan hafalan surat pendek yang kemudian disetorkan ke wali kelas di hari kamis.

Melalui karakter religius yang diterapkan sudah menjadi kebiasaan peserta didik hingga saat ini. Dengan adanya karakter religius di sekolah dapat menambah keimanan serta ketakwaan siswa terhadap sang pencipta yaitu Allah swt. Selain itu juga menjadi pondasi awal peserta didik guna mencegah dari terjerumusnya ke hal-hal yang negatif di era globalisasi seperti saat ini dan dapat menjadikan pegangan atau dasar peserta didik dalam kehidupan baik sekolah, lingkungan keluarga, maupun lingkungan tempat tinggal.

PEMBAHASAN

Manusia yang memiliki kecerdasan atau pintar tidak lepas dari yang namanya pendidikan. Akan tetapi, akan tidak berguna jika kecerdasan, kepintaran tidak diimbangi dengan penanaman karakter. Karakter seseorang dapat terlihat dari siapa dia berteman dan bagaimana orang tua dalam mengasuh anaknya. Karakter dalam Bahasa Yunani adalah *charsein* yang bermakna *to engrave* jika diartikan dalam Bahasa Indonesia memiliki arti melukis.

Indonesia mulai merancang pendidikan karakter tahun 2010, saat Muhammad Nuh menjabat sebagai Menteri Pendidikan. Menurut beliau, jenjang pendidikan sekolah dasar merupakan tempat paling mudah dalam pembentukan karakter. Dimana dalam jenjang sekolah dasar ini masih sangat mudah untuk membentuk serta menanamkan nilai-nilai karakter, salah satunya adalah karakter religius.

Pendidikan karakter ditegaskan dalam rangkai mencerdaskan anak bangsa yang bermartabat serta memiliki karakter yang menjadi salah satu fungsi dari pendidikan nasional, berdasarkan UU No 20 tahun 2003. Sehingga dapat kita pahami bahwa penanaman karakter religius penting dan diperlukan bagi siswa. Tidak hanya sebagai teori namun juga dalam penerapannya. Dari hasil pengamatan pada saat Pengenalan Lapangan Persekolahan II di SD Muhammadiyah Demangan bahwa penerapan penanaman nilai karakter religius dapat dikatakan berjalan dengan semestinya. Meskipun dilakukan secara daring, tidak menjadi hambatan atau rintangan dalam penanaman karakter religius.

Religius merupakan kata dasar dari religi jika dalam Bahasa asing berarti religion yang artinya kepercayaan atau agama. Sedangkan tingkah laku manusia yang melekat dalam diri individu disebut religius atau religious. Religius ini sangat erat kaitannya antara individu dengan Tuhan Yang Maha Esa dan sebagai tolak ukur keimanan manusia yang didalamnya termasuk kebutuhan rohani.

Penanaman karakter religius sangat tepat dan ideal jika dilakukan di kelas rendah terutama di jenjang kelas 1 sekolah dasar. Pada anak yang berusia 7-11 tahun menurut Piaget merupakan tahapan operasional konkret. Dalam pemecahan masalah pada tahapan ini, anak sudah dapat berpikir secara logis dan sistematis. Tahapan ini anak akan lebih mudah apabila menghadapi masalah yang bersifat konkret atau nyata. Jika masalahnya bersifat abstrak maka anak akan merasakan kesulitan dalam pemecahan masalah tersebut. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam menanamkan nilai karakter religius siswa tidak dapat melakukan sendiri tanpa adanya seorang panutan seperti guru. Dengan adanya seorang panutan yang memberikan contoh atau perilaku yang baik maka peserta didik akan meniru perilaku tersebut. Namun dalam menanamkannya juga harus ada dukungan dari orang tua.

Menanamkan dan menumbuhkan karakter religius dalam diri siswa tidak dapat dilakukan secara instant. Harus diimbangi dengan ketekunan, keikhlasan, sungguh-sungguh, dan adanya dukungan dari pihak-pihak terkait untuk dapat menghasilkan generasi yang berakhlak serta berbudi pekerti yang baik.

Penanaman karakter terutama karakter religius akan lebih mudah jika ditanamkan sejak sekolah dasar. Sehingga tidak hanya pendidik yang mempunyai tanggung jawab untuk menanamkan karakter religius, namun peran orang tua juga sangat dibutuhkan apalagi saat kondisi seperti ini, dimana hampir seluruh kegiatan pendidikan dilakukan di rumah. Seluruh kegiatan akan terlaksana dengan baik jika terjalin hubungan yang baik antara pendidik dan orang tua siswa.

Sekolah dasar merupakan lingkungan yang sangat tepat untuk menanamkan nilai karakter religius. Namun dalam kondisi seperti sekarang, dimana sistem pendidikan dilakukan secara daring, maka sebagai orang tua juga harus dapat mengarahkan anak untuk bersikap sesuai dengan karakter religius. Hal ini dikarenakan seorang guru tidak dapat mengawasi secara langsung seluruh kegiatan peserta didik yang dikarenakan pembelajaran dilakukan di rumah. Berbeda halnya jika kegiatan pembelajaran dilakukan tatap muka di sekolah, maka guru akan lebih mudah untuk mengarahkan serta menanamkan karakter religius pada siswanya.

Menanamkan karakter pada peserta didik terutama kelas 1 sangatlah penting untuk dilakukan. Salah satunya dengan menanamkan nilai karakter religius dimana karakter religius ini mencakup hubungan antara seorang individu dengan Tuhannya. Karakter religius dapat menjadi pondasi bagi siswa untuk menjadikan sebuah pegangan dan pengendali dalam diri supaya tidak terseret ke lingkungan yang buruk.

SD Muhammadiyah Demangan dalam menanamkan karakter religius dilakukan ketika pembelajaran akan dimulai ialah suatu langkah dalam menanamkan karakter peserta didik agar menjadi generasi muda yang berakhlak mulia dan menanamkan nilai-nilai ajaran agama dalam setiap kegiatannya.

Melalui kegiatan ini diharapkan siswa akan lebih mengenal lebih dekat dengan Tuhannya dengan adanya penanaman karakter religius. Akan tetapi sebagai guru dan orang tua juga harus berkontribusi dalam hal ini. Karena selain membutuhkan bimbingan serta arahan guru, sebagai anak tentunya juga ingin mendapatkan bimbingan sepenuhnya dari orang tua untuk mencapai karakter religius.

KESIMPULAN

Menanamkan nilai karakter religius untuk mencapai individu yang memiliki etika, moral, perilaku yang baik merupakan tugas yang sulit dilakukan di zaman sekarang dan tidak dapat dilakukan secara instant seperti halnya membalikkan telapak tangan. Tetapi menanamkan karakter religius juga membutuhkan waktu yang bertahap, sungguh-sungguh, serta ketekunan dengan banyak dukungan pihak-pihak yang terkait. Penanaman nilai karakter religius selain ditentukan oleh guru maupun pihak sekolah, tetapi juga akan ditentukan oleh peran serta orang tua dalam pembentukan karakter religius. Menanamkan karakter terutama religius di era saat ini sangat penting dilakukan, karena salah satu rusaknya moral dikarenakan kurangnya penanaman serta penerapan nilai karakter religius. Prestasi dalam menanamkan karakter religius jika dilakukan secara maksimal akan menumbuhkan individu yang bermoral, berakhlak, serta memiliki akhlak yang baik

UCAPAN TERIMAKASIH

Penyusun mengucapkan banyak terimakasih terhadap pihak terkait, dimana telah membantu penulisan artikel:

1. Ibu Diyah Puspitarini, S.Pd, M.Pd selaku dosen pembimbing lapangan kegiatan PLP II
2. Ibu Ani Sulistyarningsih, S.Pd., M.Si. selaku kepala sekolah SD Muhammadiyah Demangan yang telah memberikan izin pelaksanaan kegiatan PLP II
3. Ibu Rini Hastuti, S.Pd selaku guru pamong kelas 1 Al Ghazali
4. Ibu Ika Sartika, S.Pd selaku guru pamong kelas 1 Al Bairuni
5. Siswa-siswa kelas 1 Al-Ghazali dan Al Bairuni SD Muhammadiyah Demangan

REFERENSI

- Ahsanulhaq, Moh. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan: Jurnal Prakarsa Pedagogis. 2(1). 21-26.
- Santika, I Wayan Eka (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring: Indonesia Values and Character Education Journal. 3(1), 9-10.
- Gunawan, Heri. 2014. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta
- Hariadai, A. & Irawan, Y. (2016). Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar: Jurnal Gentala Pendidikan Dasar. 1(1). 176-178.
- Jannah, Muftahul. (2019). Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidayah. 4(1). 78-80.
- Nur, Siti Aidah. 2020. Pembelajaran Pendidikan Karakter. Jogjakarta: KBM Indonesia.
- Samrin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai): Jurnal Al-Ta'dib. 9(1). 122-123
- Sardiman. 2011. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers
- Suriadi. (2020). Budaya Sekolah dalam Menumbuhkan Karakter Religius di Madrasah Tasnawiyah: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. 15(1). 176.